

**METODE ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KEBERAGAMAAN ANAK
(Studi Pada Keluarga Waluyo)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh Gelar Sarjana
Strata satu dalam Ilmu Dakwah**

Disusun Oleh:

AGUS SUMARDIONO

NIM. 07220008

Pembimbing:

Dr. NURJANNAH, M.Si

NIP. 19600310 198703 2 001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856, Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.009/1890/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul:

METODE ORANGTUA DALAM MEMBANGUN KEBERAGAMAAN
ANAK
(Studi Pada Keluarga Waluyo)

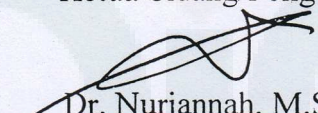
Yang dipersiapkan dan disusun oleh,

Nama : Agus Sumardiono
NIM/Jurusan : 07220008/BKI
Telah dimunaqosyahkan pada: Jum'at, 29 Agustus 2014
Nilai Munaqosyah : B+

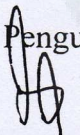
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Munaqosyah

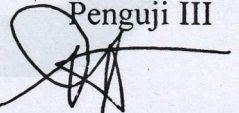
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001

Penguji II


Nailul Falah, S.Ag., M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003

Penguji III


Slamet, S.Ag., M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002



Yogyakarta, 29 September 2014

Dekan,


Dr. H. Waryono, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856, Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

اَللّٰهُمَّ عَلٰمُ غُيُوْبٍ رَّحِيْمٌ

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Agus Sumardiono
NIM : 07220008
Judul : Metode Orang tua dalam Membangun Keberagamaan Anak
(Studi pada Keluarga Waluyo)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sarjana Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

وَالشُّكْرُ لِلّٰهِ

Yogyakarta, 26 Agustus 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI,

Pembimbing,

Muhsin, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Agus Sumardiono
NIM : 07220008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

“METODE ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEBERAGAMAAN ANAK (STUDI PADA KELUARGA WALUYO)”

merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote dan daftar pustaka. Dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2014

Penyusun



Agus Sumardiono

NIM. 07220008

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penyusun persembahkan kepada:

- Ayah dan Ibuku tercinta, yang selalu mendoakanku dalam setiap Waktu.
- Para sahabat di Jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2007, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Motto:

*Orang tua bekerja untuk
membahagiakan anak-anak mereka.
Dan anak yang berbahagia adalah
sumber kebahagiaan bagi orang tua.*

*Manusia begitu pintar menciptakan
teknologi yang canggih. Tapi belum
mampu menciptakan sesuatu yang bisa
membalas semua jasa-jasa orang tua
mereka.*

Life is always Fighting....

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله نحمده ونستعينه، ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم تسليما وبارك عليه وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kepada kita kenikmatan dan kemudahan, sehingga kita masih terus bisa berkarya dan mengabdikan kepada-Nya. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, para sahabatnya dan seluruh umatnya. Berkat pertolongan Allah SWT, akhirnya penulisan skripsi yang berjudul **“Metode Orang tua dalam Membangun Keberagamaan Anak (Studi pada Keluarga Waluyo)”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Meskipun demikian, penyusun adalah manusia biasa, oleh sebab itu tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muhsin, S.Ag., M.A selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Nurjannah, M.Si., sebagai Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan penyusun dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

4. Pasangan Bapak Waluyo dan Ibu Retno sebagai keluarga yang sudah berkenan meluangkan segenap waktu untuk bersedia menjadi objek penelitian. Kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana membangun keberagamaan anak membuat data-data primer dalam skripsi ini bisa didapatkan dan diuraikan sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Segenap Bapak atau Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak mengajarkan, membekali ilmu dan pengetahuan, semoga ilmunya dapat bermanfaat.
6. Kedua orang tuaku tercinta yang telah banyak berkorban dan tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang dan tak pernah lelah pula untuk senantiasa memanjatkan doa untukku agar menjadi anak yang sukses di dunia dan akhirat.
7. Kepada sahabat-sahabat Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2007 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, atas motivasi dan kerjasamanya penyusun ucapkan terimakasih.
8. Semua pihak yang tidak mungkin penyusun sebutkan satu-persatu terimakasih atas semuanya dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan imbalan yang sepantasnya dan meridhai amal kita semua. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 26 Agustus 2014

Penyusun,

Agus Sumardiono
NIM. 07220008

ABSTRAK

AGUS SUMARDIONO. **Metode Orang tua dalam Membangun Keberagamaan Anak (Studi pada Keluarga Waluyo)**, di bawah bimbingan Dr. Nurjannah, M.Si, skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menjadikan keluarga Waluyo sebagai objek penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif tentang bagaimana metode keluarga Waluyo dalam membangun keberagamaan pada anak-anaknya. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, *observasi*, dan *interview* untuk mengetahui secara langsung bagaimana karakteristik sikap dan perilaku keberagamaan anak-anak yang telah berhasil dibangun oleh keluarga Waluyo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pembangunan sikap dan perilaku agama anak-anak dalam keluarga Waluyo dijalankan dengan dua metode yaitu dengan pengawalan terhadap pertumbuhan jasmani-rohani anak-anak dan perkembangan nalar anak-anak. Kedua hal dilakukan dengan cara-cara seperti pemenuhan hak-hak anak seperti kebutuhan pangan, kebutuhan psikologis dan perlindungan rasa aman, dan dengan cara pemberian fasilitas pendidikan kepada anak-anak berdasarkan prinsip biologis, tanpa daya dan eksplorasi. Sementara itu, mengenalkan sikap dan perilaku agama ke dalam diri anak-anak, bagi pasangan Waluyo-Retno, bukanlah perkara yang mudah. Suatu aktifitas yang harus terus menerus dilaksanakan tanpa mengenal lelah, terlebih jika yang dihadapi adalah anak-anak. Untuk mendapatkan pemahaman agama anak-anak secara baik, diperlukan juga institusi keagamaan atau pendidikan yang dapat menunjangnya, namun tetap keluarga memegang kendali atas perkembangannya.

Kata Kunci : Metode Orang tua, sikap dan perilaku agama anak, pembangunan keberagamaan anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
1. Perkembangan Keberagamaan Anak	11
2. Tanggungjawab Orang tua terhadap Agama Anak	15
3. Metode Orang tua dalam Membangun Agama Anak	23
G. Metode Penelitian	30

BAB II : PROFIL KELUARGA WALUYO	36
A. Latar Belakang Agama Keluarga Waluyo	36
B. Latar Belakang Pendidikan dan Ekonomi Keluarga Waluyo	39
C. Pembangunan Keberagamaan Anak dalam Keluarga Waluyo ...	43
1. Membangun Keimanan Anak-anak kepada Allah swt.....	45
2. Membangun Masalah Ibadah pada Anak-anak.....	48
3. Pembangunan Akhlak dan Sosial pada Anak-anak.....	50
BAB III : METODE KELUARGA WALUYO DALAM MEMBANGUN	
KEBERAGAMAAN ANAK	53
A. Metode Keluarga Waluyo dalam membangun Sikap dan	
Perilaku Anak.....	53
1. Metode dalam Mengawal Pertumbuhan Anak.....	54
2. Metode dalam Membangun Nalar Anak.....	55
B. Karakteristik Metode Keluarga Waluyo dalam membangun	
Keberagamaan Anak.....	57
C. Proses dan Problematika Keluarga Waluyo dalam	
membangun Keberagamaan Anak	62
BAB IV : PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran.....	74
C. Kata Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara.....	I
Curriculum Vitae	IV
Transkrip Hasil Wawancara	Tidak ada halaman
Surat Bukti Wawancara	Tidak ada halaman
Surat Izin Penelitian	Tidak ada halaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Metode Orang tua dalam Membangun Keberagamaan Anak (Studi Pada Keluarga Waluyo).” Untuk menghindari kesalahpahaman istilah-istilah yang terkandung dalam kalimat skripsi ini, penyusun memandang perlu untuk memberikan penegasan dan batasan-batasan istilah yang terdapat di dalamnya, berikut pemaparannya:

1. Metode Orang tua

Metode yang dimaksud di sini adalah bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak. Metode yang penyusun angkat di sini adalah cara orang tua dalam membina keberagamaan anak, khususnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya, seperti halnya ibadah-ibadah keagamaan yang terdapat dalam *syari’at* Islam. Hal tersebut terkait erat dengan masalah peran orang tua terhadap anak di mana dapat diartikan sebagai tugas kodrat yang diberikan Allah swt kepada naluri orang tua untuk melindungi, memelihara, serta membimbing keturunannya.¹ Terkait dengan penelitian ini peran orang tua adalah bimbingan atau arahan yang dilakukan orang tua (ibu/ayah) dalam membangun keagamaan pada anak-anak, baik terdiri dari yang berkaitan dengan masalah ibadah seperti shalat dan puasa, hingga masalah pembangunan akhlak seperti akhlak kepada orang tua atau teman.

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1998) hlm. 203

2. Membangun Keberagamaan Anak

Membangun keberagamaan anak merupakan hal yang utama dalam kehidupan beragama khususnya lingkungan keluarga.² Keberagamaan anak dipandang sebagai suatu yang urgen dalam pendidikan keluarga. Sehingga pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak. Kaitannya dengan penelitian ini adalah segala upaya keluarga Waluyo dalam membentuk anak-anaknya agar beribadah sesuai ajaran agama, berperilaku baik (berakhlak mulia), menyakini adanya Allah swt (aqidah) sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam agama Islam.

3. Studi terhadap keluarga Waluyo

Keluarga Waluyo merupakan sebuah keluarga yang memiliki profesi sebagai karyawan, namun juga dikenal sebagai keluarga yang memperhatikan pendidikan keagamaan anak-anaknya. Keluarga ini memiliki empat orang anak; anak pertama duduk di bangku SMP, anak kedua dan ketiga masih duduk pada bangku SD dan anak terakhir sedang TK. Penelitian ini akan di fokuskan kepada anak yang sudah duduk di bangku SMP dan SD dengan asumsi bahwa anak yang menginjak usia sekolah ini sudah dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk dengan nalar agama yang mulai terbentuk.

² M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaab Keluarga* (Yogyakarta, Mitra Pustaka), hlm, 12.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Metode Orang tua Dalam Membangun Keberagamaan Anak (Studi Pada Keluarga Waluyo)” dalam skripsi ini adalah penelitian yang mencoba mendeskripsikan bagaimana peran keluarga Waluyo dalam membentuk sikap dan perilaku agama anak-anaknya seperti masalah keimanan atau kepercayaan kepada Allah swt, keislaman dan akhlak sosial anak seperti cara ia bergaul dengan teman sebaya atau lainnya, serta bagaimana kendala-kendalanya.

B. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang sedemikian maju seperti sekarang ini, banyak pergaulan yang menyimpang dari norma, baik pergaulan dalam agama yang berbentuk ritual-ritual keagamaan (shalat, puasa, dsb) maupun krisisnya pergaulan dalam sosial berupa mencuri, berbohong, mencontek, dan sebagainya. Oleh karena itu, agama sangatlah penting untuk mengimbangi pergaulan yang sangat bebas pada saat ini, dengan menanamkan dan menciptakan pribadi-pribadi yang bermental berani dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Islam merupakan agama yang ajarannya meliputi aqidah, ibadah, akhlaq dan syari'at, sehingga umat yang menganut dan menjalankan niscaya terjamin kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, tentunya ketika melaksanakan ajaran-ajarannya yang diniatkan dengan keikhlasan karena Allah swt. Oleh karena itu, umat manusia diwajibkan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang ada di dalam agama tersebut, semua itu semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah swt.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka diperlukan adanya pondasi atau lingkungan awal sehingga pada nantinya individu-individu akan menjadi manusia

yang siap mengarungi kehidupan sosial di luar atau masyarakatnya. Berangkat dari itu juga pentingnya semangat keagamaan yang seharusnya bisa mewarnai sebuah rumah tangga, dikarenakan kajian-kajian kejiwaan dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang dalam kehidupan.³ Hal itulah kemudian dibutuhkan adanya peran serta keluarga dalam mendidik keturunannya supaya nantinya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Dalam pendidikan Islam orang tua mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai pendidik dan pembimbing kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi tauladan bagi putra-putrinya. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak sebelum anak itu mengenal lingkungan luar. Maka orang tua harus memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya agar memiliki kesiapan dalam melaksanakan ajaran Islam. Orang tua yang terdiri dari Bapak dan Ibu, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga mempunyai fungsi *edukatif* (pendidikan) mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga, dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran

³ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad dan Ahmad Vathir, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 92.

utama dalam proses pembelajaran anak yang tujuannya adalah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan *skill*.⁴

Secara pribadi maupun umum tidak ada yang menginginkan keturunannya menjadi seorang pribadi yang berperilaku negatif atau lebih bodoh dari orang tuanya, yang ada orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang cerdas, berbakti kepada orang tua, berbakti dan berguna untuk agama dan bangsanya. Hal itulah yang kemudian mendorong seluruh orang tua yang ada di dunia ini untuk konsisten atau selalu mendidik anaknya menjadi pribadi yang shaleh atau shaleha. Sehingga pada nantinya anak dapat mengamalkan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan dapat menjalani kehidupan di luar secara baik. Itulah yang kemudian memotivasi orang tua untuk selalu membimbing, mengajarkan dan mendidik anak-anaknya menjadi cerdas secara intelektual, emosi serta spiritual yang menjadi penyeimbang dari kecerdasan intelektual dan emosi. Akan tetapi, mungkin satu hal sangat penting yang perlu diingatkan kepada orang tua dan para pendidik ialah, bahwa jalan yang terbentang dihadapan mereka tidaklah mulus. Artinya, pastinya para orang tua akan menghadapi berbagai kendala yang cukup besar. Kendala-kendala yang mereka hadapi dan harus ditaklukan antara lain yaitu:⁵ *Pertama*, ciri khas dan karakteristik remaja yang cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahan ayah dan guru. *Kedua*, kegigihan musuh-musuh Islam dan musuh kaum muslimin untuk menarik putra-putri agar menjauhi agama, nilai-nilai yang luhur, dan tradisi-tradisi

⁴ Djudju Sudjana, *Peranan Keluarga Di Lingkungan Masyarakat, Buku: Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm. 21.

⁵ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad dan Ahmad Vathir (Jakarta: Grafindo, 1999), hlm. 7-8.

yang mulia. *Ketiga*, kemajuan pesat yang cukup mencengangkan dibidang sarana-sarana informasi dan komunikasi, baik berupa media penyiaran, penerbitan dan televisi.

Dari sinilah kemudian para orang tua harus segera mempersiapkan sedini mungkin dan mampu mencegah kendala-kendala yang nantinya akan bermunculan dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan mendidik keturunannya. Sehingga pada nantinya para orang tua tidak pesimis bahkan bersikap apriori ketika menghadapi kendala dalam mendidik anak.

Sikap keagamaan pada anak harus selalu diasah sejak usia dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam nantinya dan hingga dewasa anak akan terbiasa untuk berpengetahuan agama dengan matang sebagai bekal pergaulannya bersama-sama dalam lingkungan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh ulama kaum muslimin dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, yaitu:

“Sesungguhnya anak kecil itu amanat kedua orang tuanya. Hatinya masih suci bersih dan kosong. Ia menerima setiap goresan, dan cenderung ke mana ia diarahkan. Jika dibiasakan dan diajari kebaikan, ia akan tumbuh pada kebaikan dan berbahagia di dunia dan akhirat. Jika sudah memasuki usia akil baligh, jangan beri ia toleransi meninggalkan bersuci dan shalat. Pada hari-hari di bulan suci Ramadhan ia harus diperintah untuk ikut menjalankan ibadah puasa. Apabila di masa kecil seorang anak tumbuh seperti itu, pada usia akil baligh ia sudah banyak terpengaruh olehnya, karena mengukir pada hatinya sama gampangya seperti mengukir seonggok batu. Tetapi kalau ia tumbuh kebalikannya, seperti ia masih suka bermain, suka berbuat jahat, makan makanan yang tidak halal, memakai pakaian yang haram, mengenakan perhiasan yang syubhat, sombong dan lain sebagainya, itu berarti menandakan hatinya sukar menerima kebenaran. Ibarat tembok yang sukar ditemplei pasir yang kering”.⁶

⁶ *Ibid*, hlm. 93.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diperuntukkan bagi anak-anak diberikan ketika seorang anak masih balita, sebab hal itu sebagai masa atau fase awal manusia antara menjadi anak yang baik atau sebaliknya bergaul dan bertindak dengan kurang tepat atau negatif. Berkaitan dengan hal ini, metode yang diterapkan oleh keluarga Waluyo misalnya dalam membangun keberagamaan anak menjadi hal yang patut untuk diteliti. Beberapa metode yang telah dilakukan oleh keluarga ini seperti dengan pengawasan terhadap pertumbuhan jasmani-rohani anak-anak dan perkembangan nalar anak-anak merupakan cara yang menarik dalam membangun karakter agama anak. Untuk itu, penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana metode keluarga Waluyo dalam membangun keberagamaan anak merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode keluarga Waluyo dalam membangun keberagamaan anak?
2. Apa saja kendala yang dihadapi keluarga Waluyo dalam membangun keberagamaan anak?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana metode keluarga Waluyo dalam mengarahkan keberagamaan kepada anak-anak mereka.
- b. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi keluarga waluyo dalam membangun keberagamaan anak-anak mereka.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoretis
 - 1) Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi bimbingan konseling Islam.
 - 2) Menambah wawasan keilmuan terutama dalam kajian pembangunan kebergamaan anak.
- b. Secara praktis
 - 1) Memberikan kontribusi khususnya kepada orang tua dalam rangka meningkatkan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan anak.
 - 2) Penelitian ini diharapkan menjadi bekal dan pengalaman penyusun dalam memperoleh gelar sarjana.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang metode orang tua dalam membangun keberagamaan anak dan hal-hal yang berkaitan dengan peran orang tua maupun dalam cara mendidik anak sehingga anak dapat mengamalkan ajaran agamanya di kehidupan sehari-harinya. Pada dasarnya sudah cukup banyak, baik dalam bentuk skripsi, makalah, buku dan sebagainya. Dari macam-macam bentuk tulisan itu, banyak juga judul yang diangkat, mulai dari peran orang tua terhadap motivasi anak tentang pengamalan agama, pengaruh orang tua terhadap minat belajar anak

maupun pengamalan dan aktualisasi nilai agama pada anak. Akan tetapi dari semua itu masih sedikit yang membicarakan atau meneliti lebih spesifik mengenai motivasi orang tua terhadap pengamalan agama pada anak. Oleh karena itu, supaya penelitian ini lebih akurat, orisinil dan tidak terjadi duplikasi dengan penelitian lain, maka penelurusan kajian pustaka perlu dilakukan guna memenuhi penelitian ini.

Skripsi yang ditulis oleh Didik Agus Nugroho, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (2008), yang berjudul *“Pengaruh Motivasi Orang Tua Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dasar Akutansi I Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akutansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2006/2007.”* Membahas tentang pengaruh orang tua terhadap prestasi belajar Akutansi dan pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar Akutansi.⁷ Makalah yang ditulis oleh Bodzest dengan judul *“Pengamalan dan Aktualisasi Nilai-nilai Agama pada Anak-anak dan Balita.”* Membahas tentang pengamalan agama apa saja yang diajarkan kepada anak ketika usia balita dan bagaimana anak mengaktualisasikan nilai-nilai agamanya. Bahwasannya pengamalan agama yang diberika anak ketika usia balita, yaitu: (1) dikumandangkan *adzan* dan *iqomat*, (2) cukur rambut dan *aqiqah*, (3) memberi nama yang baik. Sedangkan cara mengaktualisasikannya dengan pengajaran rukun

⁷ Didik Agus Nugroho, *Pengaruh Motivasi Orang Tua Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dasar Akutansi I Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akutansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2006/2007*, Skripsi tidak diterbitkan, (Surakarta: UMS, 2008), hlm. 6.

iman, rukun islam, doa-doa dan riwayat para nabi dan pelatihan dan pembiasaan akhlak karimah.⁸

Skripsi yang ditulis oleh Makfiah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2006), yang berjudul *“Pemahaman Pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Pelaksanaan Ibadah Siswa MTs Al-Falah Jakarta Selatan.”* Membahas tentang Adakah perbedaan tingkat pelaksanaan ibadah antara siswa yang lebih memahami agama dengan siswa yang kurang memahami agama. Bahwa dari sekitar 38 responden siswa kelas III MTs Al- Falah Jakarta Selatan yang diteliti, diketahui bahwa siswa yang mempunyai pemahaman yang lebih mengenai agama sekitar 19 siswa dan ada sekitar 19 siswa yang kurang memahami agama. Dari 38 siswa yang diteliti, kebanyakan mereka melaksanakan ibadah dengan baik, baik siswa yang mempunyai pemahaman lebih mengenai agama maupun siswa yang kurang pemahamannya mengenai agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pelaksanaan ibadah antara siswa yang lebih memahami agama dengan siswa yang kurang memahami agama.⁹ Skripsi yang ditulis oleh Andari Nurochmah Wisdaningrum Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), yang berjudul *“Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengamalan Agama (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta).”* Membahas tentang peranan orang tua dalam memotivasi anak melakukan pengalaman beragama dan hambatan orang

⁸ Bodzet, Penanaman Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Dan Balita, *Makalah*, <http://makalah4you.wordpress.com>, diakses tanggal 9 April 2012, hlm. 5-6.

⁹ Makfiah, *Pemahaman Pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Pelaksanaan Ibadah Siswa MTs Al-Falah Jakarta Selatan*, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hlm. 70.

tua demi motivasi anak melakukan pengalaman beragama. Dalam hal ini motivasi anak dalam mengamalkan agama karena disuruh oleh orang tua dan kesadaran sendiri. Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh orang tua adalah anak yang terlalu bandel serta suka melawan apabila diberitahu mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁰

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang sudah disebutkan di atas. Penelitian ini lebih mengkaji bentuk metode yang diberikan oleh orang tua sehingga anak mengamalkan agamanya dan keberagamaan yang diterapkan oleh anak di kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga metode penelitian yang digunakan berbeda, secara spesifik subyek beserta obyek penelitiannya.

F. Kerangka Teori

1. Perkembangan Keberagamaan Anak

Perkembangan keberagamaan anak tentu sangat terkait erat dengan bagaimana metode orang tua dalam membangun keberagamaan anak. Hal ini dapat diartikan sebagai tanggung jawab orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masa depan sesuai dengan ajaran agama.¹¹ Orang tua merupakan komponen keluarga yang sangat

¹⁰ Andari Nurochmah Wisdaningrum, Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengamalan Agama (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta), *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 87.

¹¹ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 375

menentukan dalam pendidikan anaknya di rumah. Ayah atau pun ibu keduanya adalah pengasuh dan pelindung utama dalam lingkungan keluarga baik karena alasan biologis maupun psikologis. Orang tua memiliki peran strategis terhadap perkembangan anaknya. Hal ini disebabkan karena perkembangan fitrah manusia banyak tergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan dari orang tua.¹²

Pengamalan agama yang dilakukan anak yang pastinya tidak begitu berjalan dengan sempurna, banyak halangan dan rintangan yang akan dihadapi oleh anak-anak, karena setelah mengarungi kehidupan di lingkungan keluarga anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru dan suasana baru, yaitu dalam lingkungan masyarakat. Artinya, anak-anak dituntut harus dapat berintegrasi dengan dunia luarnya tanpa harus selalu mengikuti pergaulan dan perubahan yang ada di lingkungan masyarakatnya. Akan tetapi, hal itu tidak kaku selama pergaulan di luar keluarga masih sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Selain itu juga, dalam mengamalkan agama pada anak-anak tidak begitu saja semua berjalan sempurna, dikarenakan pada diri anak-anak mempunyai fase-fase tersendiri mengenai perkembangan agamanya. Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan), yaitu:¹³

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

¹² Sri Harini, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003. Hlm. 15

¹³ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad dan Ahmad Vathir, hlm. 66-67.

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, pada fase ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, hingga dalam menanggapi agama juga anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang tidak masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai pada saat anak memasuki Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka, segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep tersebut terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang masih konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi yang dipengaruhi oleh luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan

ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Pengamalan agama pada anak memang tidak sesulit dari apa yang diperkirakan, ketika pendidikan agama yang diberikan pada fase sebelumnya (balita) dirasa tepat dan sesuai. Akan tetapi, sebaliknya jika pendidikan agama kurang diberikan dan bahkan tidak diberikan sama sekali. Misalnya dalam hal melaksanakan shalat, walaupun hal itu sudah diwajibkan bagi orang tua untuk mengajarkan shalat kepada anak-anaknya seperti yang disebut dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 17, yaitu:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر .

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹⁴

Dari penjelasan ayat di atas menunjukan bahwasannya ketika seorang anak mengamalkan ajaran agamanya, maka ia akan mengerjakan shalat, bersabar, mengerjakan kegiatan atau aktifitas yang baik sehingga dapat mencegah dari perbuatan jelek. Dapat dikatakan juga bahwa seorang anak yang mengamalkan ajaran agamanya adalah anak yang menjalani rukun islam dan islam serta berbuat baik terhadap sesamanya. Karena syarat utama seseorang diterima amal kebajikannya di sisi Allah swt adalah ia memiliki keimanan baik dan Keislaman yang shaleh, tanpa Iman dan Islam seseorang tidak pernah

¹⁴ Luqman (31): 17.

diterima oleh Allah walau ia suka menolong, membantu orang atau mungkin amal hartanya melimpah ruah, sebab Iman dan Islam merupakan akar urat dari segala kebajikan.¹⁵

2. Tanggungjawab Orang tua terhadap Agama Anak

Nippan Abdul Halim misalnya mengemukakan bahwa terdapat beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi orang tua terhadap anaknya yaitu; merawat dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan baik dan benar, serta memberikan nafkah yang halal dan baik.¹⁶ Ketiga hal tersebut hendaknya dilakukan dengan konsekuen dan berkesinambungan mulai anak sejak berada di dalam kandungan hingga anak berusia dewasa. Peran orang tua tersebut dapat dilakukan di dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.

Sementara Zakiah Daradjat juga memberi pengertian bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak umumnya menyangkut masalah pembinaan jiwa agama pada anak, atau dengan kata lain pembinaan pribadi anak sedemikian rupa sehingga tindak-tanduknya atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.¹⁷ Jadi, yang dimaksud dengan pembangunan agama Islam dalam keluarga adalah suatu usaha untuk mempersiapkan anak/individu dan menumbuhkannya serta membimbingnya

¹⁵ Fatihuddin, *Bimbingan Sholat Lengkap*, (Surabaya: Kartika, tt), hlm. 1.

¹⁶ Nippan Abdul Halim, *Anak sholih Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.hlm. 56.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 87.

baik dari segi jasmani, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus, agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam dan dapat hidup dan berpenghidupan sempurna sehingga ia dapat menjadi orang yang berkepribadian muslim dan menjadi anggota masyarakat yang bagi dirinya dan umatnya.

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan di luar sekolah. Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga adalah merupakan pendidikan yang lebih bersifat informal. Hal ini bukan berarti bahwa kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan itu kurang penting, sebaliknya, keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam proses pembentukan perilaku keagamaan anak. Di samping itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan dan budaya. Keluarga juga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan pribadi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangatlah vital bagi kelangsungan pendidikan anak dimasa yang akan datang.

Sebagaimana pendapat Arnold Gessel yang dikutip oleh Arifin bahwa hubungan anak dengan orang tuanya dalam kehidupan keluarga adalah merupakan suatu kepentingan yang dapat menentukan pola pertama pribadi anak. Suatu rumah yang teratur rapi, yang terpelihara secara normal dapat menjamin sebaik-baiknya bagi kesehatan mental dalam pertumbuhan anak sedangkan sekolah hanya dapat memperoleh hasil maksimal bila bekerja secara harmonis dengan keluarga. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Crow dan Freud, seperti kutipan Arifin, bahwa pendidikan pertama anak diterima dalam

lingkungan rumah. Sedangkan Freud berpendapat, anak selalu mengadakan identifikasi atau meniru orang-orang yang lebih tua tidaklah secara pasif tetapi secara sungguh-sungguh dan gairah. Anak menjadi seperti ayahnya atau ibunya.¹⁸

Pembangunan agama terhadap anak-anak dalam keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan, di mana orang tua berfungsi sebagai panutan membentuk pribadi anak yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Keluarga adalah tempat pertama dan utama berlangsungnya pendidikan pada anak. Keluarga bagi anak merupakan wahana yang paling baik dan tempat untuk mengembangkan dirinya. Pertama kali anak mengenal bapak, ibu dan anggota keluarga yang lainnya dalam lingkungan keluarga. Di dalam keluargalah anak akan mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan, baik kasih sayang, materi, pendidikan dan lain sebagainya. Sejak dalam kandungan ibu, pendidikan *prenatal* (sebelum anak lahir) telah berlangsung dan kemudian terus berkembang ketika dalam asuhan, hingga menjelang dewasa ketika seseorang secara penuh berkembang pribadi dan akal budinya. Akan tetapi patut disadari bahwa pembentukan jiwa agama anak-anak tidak hanya ditentukan oleh pendidikan keluarga saja, karena ada berbagai faktor eksternal lain yang juga sangat mempengaruhinya seperti pendidikan formal dan lainnya.

Pembangunan agama dan spiritual anak termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Hal ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak

¹⁸ H.M. Arifin, *Hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 92.

melalui bimbingan agama yang sehat dan mengenalkan ajaran-ajaran agama serta upacara-upacaranya. Begitu juga membekalkan anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadah, muamalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepada anak-anak cara-cara yang benar untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang pertama sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul- Rasul-Nya, hari akhir, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan daripadanya dan segala perbuatan dan perkataan.¹⁹

Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak khususnya keagamaan seperti shalat dan sebagainya. Dalam konsepsi Islam, anak dipandang sebagai amanah Allah yang dibebankan kepada orang tuanya. Sehingga orang tua lah yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya sebelum mereka memasuki lingkungan pendidikan yang lain (sekolah dan masyarakat). Ada beberapa aspek yang sangat penting sebagai bentuk materi pendidikan agama (Islam) untuk diperhatikan orang tua. Aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan Islam, yaitu:²⁰

- 1) Pendidikan ibadah
- 2) Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an
- 3) Pendidikan akhlak

¹⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husa Zikra, 1995), hlm. 371.

²⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 105.

4) Pendidikan akidah Islamiyah.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya juga tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dikategorisasi secara khusus, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak-anak dari hal porno (pornoaksi/pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.²¹ Hal itu semua dilakukan semata-mata guna membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang berpribadi muslim. Adapun ciri-ciri dari manusia berpribadi muslim sebagai berikut:²²

1. Beriman dan bertaqwa
2. Giat dan gemar beribadah
3. Berakhlak mulia
4. Sehat jasmani, rohani dan aqli
5. Giat menuntut ilmu
6. Bercita-cita bahagia dunia dan akherat.

²¹ Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi OrangTua&Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 28-29.

²² Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 29.

Tumbuh kembang, maju mundur dan baik buruknya anak pada dasarnya disebabkan oleh rangsangan atau pendidikan yang diterima setiap hari dalam lingkungannya, sehingga sudah seharusnya orang tua untuk bertanggung jawab sepenuhnya demi terbentuknya anak yang berpribadi muslim. Sama halnya dengan membangun keberagamaan anak, yang meliputi aqidah (kepercayaan/keimanan atau rukun Iman) ibadah (rukun Islam dan bentuk-bentuk Ibadah) dan akhlak (akhlak terhadap Allah swt, makhluk-makhluk-Nya dan sosial kemasyarakatan).

a) Aqidah

Aqidah merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan keimanan dan kepercayaan. Artinya, membenarkan dan mempercayai Allah swt dan segala yang datang dari-Nya sebagai wahyu melalui rasul-rasul-Nya dengan kalbu, mengikrarkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan.²³ Kaitannya dengan tanggung jawab orang tua dalam membangun keberagamaan anak dilakukan dengan cara memberikan dalil-dalil yang logis dan argumen-argumen rasional yang dapat diambil secara langsung dari realitas kehidupan mereka sehari-hari di rumah dan sekolah, dari realitas interaksi mereka dengan individu-individu keluarga dan teman-teman dalam studinya serta interaksi mereka terhadap tanda-tanda kebesaran

²³ Aunur Rahim, Moch Teguh dkk, *Menuju Kemantapan Tauhid Dengan Ibadah Dan Akhlakul Karimah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 16.

Allah di alam semesta yang dapat mereka saksikan.²⁴ Selain itu, kewajiban-kewajiban orang tua yang lain adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepada anak tentang kebutuhan seorang pribadi muslim terhadap akidah Islam, dengan tujuan memperjelas konsep Islam yang benar di hadapan anak.
2. Hendaknya memaparkan kepada anak-anak tentang pandangan-pandangan atau kisah-kisah kehidupan kaum musyrikin dan orang-orang yang mengingkari keutamaan Allah SWT atau dapat dikatakan orang-orang musyrik adalah orang yang hidup tanpa akidah.
3. Memberitahu anak-anak bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT, sebagaimana makhluk-makhluk lain juga diciptakan oleh-Nya
4. Hendaknya juga menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT, dimana Dia telah membentangkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang menunjukkan akan keberadaan.

b) Ibadah

Ibadah menurut bahasa adalah penyembahan, pemujaan, pengabdian, tunduk yang setinggi-tingginya dan disertai dengan do'a.²⁵ Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan ibadah kepada anak dilakukan dengan arahan dan petunjuk sebagai berikut:²⁶

²⁴ Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. Abdillah Obid dan Basyaruddin, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm. 71.

²⁵ TM Hasby Ash Shidiqqi, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 186.

²⁶ Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan*, hlm. 107-108.

1. Menjelaskan kepada anak dengan penjelasan yang sangat sederhana tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah, lengkap dengan rukun-rukunya, seperti shalat, puasa dan zakat.
2. Memantapkan kesiapan emosional anak-anak ketika membicarakan tentang berbagai bentuk ibadah
3. Dalam menjelaskan atau membicarakan tentang berbagai bentuk ibadah, para orang tua hendaknya menggunakan tema pembahasan secara berurutan, tema per tema.
4. Berusaha sedapat mungkin agar anak-anak dapat menyadari pentingnya melaksanakan berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan mereka
5. Mengetahui bahwa pentingnya berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan seorang muslim.

c) Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi iman, Islam dan ikhsan sebagai refleksi sifat dan jiwa yang secara spontan dan terpola pada diri seseorang sehingga melahirkan perilaku yang konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan keinginan tertentu.²⁷ Dalam memberikan pendidikan akhlak orang tua dituntut atau bertanggung jawab mengajarkan

²⁷ Aunur Rahim, Moch Teguh dkk, *Menuju Kemantapan Tauhid Dengan Ibadah Dan Akhlakul Karimah*, hlm. 86.

anaknya mengenai sifat-sifat yang baik, seperti jujur, ikhlas, bertanggung jawab dan sebagainya.²⁸

Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa kehadiran seorang ayah juga memiliki naluri untuk memelihara dan mendidik anaknya walaupun harus menanggung malu yang begitu besar, hal itu dikarenakan kehormatan keluarga dilihat dari perilaku keturunannya.

Memelihara dari segala yang memicu adanya bahaya bagi seorang anak dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas dan mempunyai pegangan hidup (agama) merupakan sifat fitrah yang dimiliki oleh orang tua. Sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya shalih, berusaha menempatkan anak di tempat yang baru, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah SWT bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak daripada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya dan bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.²⁹

3. Metode Orang tua dalam Membangun Agama Anak

Selama ini, tidak jarang pola orang tua dalam mendidik anak-anaknya masih bersifat parsial. Padahal, suasana, lingkungan hidup, dan kemajuan ilmu

²⁸ Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. Abdillah Obid dan Basyaruddin, hlm.215.

²⁹ Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi OrangTua&Anak Dalam Keluarga*, hlm. 28.

pengetahuan telah demikian hebatnya, sehingga media masa, baik elektronik maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan, dan ikut mencampuri pendidikan anak-anak. Untuk itu, metode pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua di rumah tidak cukup lagi dengan cara yang biasa dan mengalir saja, tetapi perlu disengaja dengan dipersiapkan secara baik.³⁰

Orang yang mau mengkaji misalnya tentang kepribadian Rasulullah SAW akan mengetahui bahwa beliau benar-benar seorang pendidik yang agung, mempunyai metode pendidikan luar biasa dan memperhatikan segala kebutuhan dan tabiat anak.³¹ Bertitik tolak dari kepribadian Rasul itulah orang tua harus mampu melihat karakteristik masing-masing arahnya dalam memasukkan syari'at serta tingkah laku keagamaan mereka. Penanaman atau pemahaman tingkah laku keagamaan kepada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dapat disampaikan melalui:³²

1. Pendidikan keteladanan
2. Pendidikan adat kebiasaan
3. Pendidikan nasehat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

³⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan.....*, hlm. 97.

³¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 184.

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali (Bandung: Asy-Syia', 1990), hlm 2-174.

Sementara menurut M. Quthub penanaman dan pemahaman keagamaan pada anak adalah melalui keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, kebiasaan, dan peristiwa atau pengalaman-pengalaman kongkrit. Berikut penjelasannya:³³

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu teknik yang efektif dan efisien dalam menanamkan tingkah laku keagamaan. Hal ini disebabkan karena keteladanan dari seorang pendidik akan sangat mudah ditiru oleh para anak didiknya. Penanaman tingkah laku keagamaan melalui keteladanan akan lebih membekas pada diri anak.

2. Nasehat

Seseorang kadang – kadang lebih sering mendengar, memperhatikan nasehat-nasehat orang yang dicintainya atau dijadikan tempat mengadu semua permasalahannya. Dalam situasi yang demikian nasehat akan mempunyai pengaruh yang mendalam pada diri anak, terlebih kalau nasehat itu disampaikan dengan penuh rasa kasih sayang dari hati kehati.

3. Hukuman

Membiasakan dengan tingkah laku terpuji haruslah dimulai sejak dini sebelum tertanam sifat-sifat yang buruk. Karena sangat sukar bagi anak melepaskan kebiasaan yang telah tertanam dalam jiwanya,

³³ Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1984), hlm. 324

dan apabila sifat buruk itu sukar dihilangkan maka terpaksa digunakan hukuman tetapi masih dalam batas-batas yang edukatif.

4. Cerita

Cerita sebagai salah satu cara menanamkan tingkah laku keagamaan akan sangat berpengaruh positif bila komunikator mampu mengekspresikan atau mendramatisir cerita, sehingga suasananya akan terbawa oleh cerita. Setelah selesai maka anak akan dapat mengambil pelajaran dari isi cerita tersebut.

5. Kebiasaan

Pembiasaan sebagai salah satu cara menanamkan tingkah laku keagamaan yang bercorak islami seperti membiasakan berbudi pekerti yang baik, berbicara yang benar, bersikap hormat pada orang lain baik di rumah, sekolah maupun ditempat mereka bermain.

6. Peristiwa atau Pengalaman-pengalaman kongkrit

Pendidikan dan penanaman tingkah laku keagamaan melalui peristiwa-peristiwa kongkrit juga sangat berpengaruh positif bagi anak. Cara ini bias dilakukan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah atau dilingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang mereka dapatkan melalui pembiasaan akan semakin banyaklah unsur agama pribadinya dan akan semakin mudah ia memahami ajaran agama yang dijelaskan oleh guru agama dibelakang hari.³⁴ Memang penanaman dan pemahaman tingkah laku keagamaan melalui metode

³⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1993), hlm, 65.

di atas misalnya, harus dilaksanakan sedini mungkin, dimulai sejak anak lahir, bahkan ada yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Karena setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan, dan sebagainya akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh kelak. Artinya, setelah pembinaan itu berlangsung, maka seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan segala gerak-geriknya dalam hidup serta akan tampak nilai-nilai agama yang tercermin dalam tingkah lakunya.

Setiap kegiatan, aktifitas maupun usaha yang dilakukan oleh seseorang pastinya mempunyai dorongan atau maksud yang akan dicapai. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan tentunya harus dibarengi dengan bentuk-bentuk usaha yang akan dilakukan sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan dahulu. Begitu juga bagi orang tua yang posisinya dapat dikatakan strategis dalam mengasuh, membina dan mendidik keluarga serta anggota-anggotanya (anak) sudah tentu mendambakan serta menginginkan supaya semua keturunannya menjadi seseorang yang berguna dan berbakti khususnya kepada kedua orang tuanya.

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia memiliki kemampuan bawaan yang bersifat “laten”. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.³⁵ Oleh sebab itu keluarga dikatakan sebagai fase awal dalam menentukan nasib anak

³⁵ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad dan Ahmad Vathir, hlm. 63.

antara menjadi individu yang berjiwa baik atau buruk, karena itu semua tergantung dari pola asuh serta pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini sebagaimana yang sudah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزَّيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّكَ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانًا أَوْ مَجُوسًا". (رواه مسلم)

Artinya: Hajib menceritakan kepada anaknya, Muhammad bin Harbi menceritakan kepada kami, dari Zubaidiyya dari Zuhriyya Akhbaroni Said Musayyab dari Abi Hurairah sesungguhnya mereka berkata. Rasulullah Saw bersabda: “ Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi”.³⁶ (HR. Muslim)

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa anak/buah hati dalam mencari nilai-nilai hidup harus dapat bimbingan sepenuhnya dari orang tua, karena menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci (fitrah) sedangkan alam sekitarnya yang akan memberi corak warna atau karakter bagi anak tersebut antara menjadi baik atau buruk. Hal itu sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu:³⁷

1. *Prinsip biologis*; secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam keadaan gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan

³⁶ Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil, tt), VIII/52.

³⁷ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*....., hlm. 63-64.

bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dalam kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2. *Prinsip tanpa daya*; sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.
3. *Prinsip eksplorasi*; diperlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, akal dan fungsi mental yang lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplorasian perkembangannya.

Dasar-dasar pendidikan Islam harus sudah ditanamkan sejak anak masih berusia muda, jika tidak demikian maka kemungkinan akan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang diberikan pada masa dewasa. Dalam islam juga sudah dijelaskan bagaimana seharusnya orang tua menanamkan pendidikan agama kepada anaknya, seperti yang disebutkan dalam ayat di bawah ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.³⁹ Maksud dari obyek yang alamiah atau *natural setting* adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang ditujukan kepada keluarga Waluyo yang memiliki profesi sebagai karyawan di suatu instansi.

2. Subyek dan obyek penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek adalah keseluruhan dari sumber informasi dan menunjukan pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan khusus yang diteliti. Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah Keluarga Waluyo. Keluarga ini terdiri dari enam anggota keluarga yaitu Waluyo (suami/kepala keluarga, 37 tahun), Retno (istri, 30 tahun), Reka Joko Hardono (anak pertama, 14 tahun), Ikhsan Rizky (anak kedua, 12 tahun), Zein Hadi (anak ketiga, 7 tahun), dan Jihan az-Zahra (anak terakhir, 5 tahun). Penyusun memilih subyek ini dikarenakan keluarga Waluyo

³⁸ Luqman (31): 13.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

merupakan keluarga yang terbilang berpenghasilan rendah dan salah satunya anggota keluarga (istri Waluyo) yang berstatus muallaf, namun mampu mendidik anak-anaknya dengan cara dan karakter yang bervariasi sesuai dengan karakter anak masing-masing. Karakter-karakter anak-anak Waluyo tersebut seperti pemalu, aktif, cerdas, berprestasi, namun tetap rajin dalam mengamalkan ajaran agama.

b. Obyek Penelitian

Obyek atau fokus penelitian ini merupakan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian ini obyeknya adalah bagaimana metode yang dilakukan oleh keluarga Waluyo dalam membentuk keberagamaan anak dan perilaku yang dilakukan oleh anak dalam mengamalkan agamanya.

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁰ Berikut di bawah ini macam-macam teknik/metode pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi yang penyusun lakukan ini adalah teknik observasi sistematis, yaitu penyusun sebagai pengamat gejala-gejala yang diteliti dan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 62.

tidak terlibat dalam dinamika objek yang diteliti.⁴¹ Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati keadaan keluarga pada waktu menjelang aktivitas ibadah seperti sholat, TPA dan pengajian-pengajian lainnya.⁴²

b. Wawancara mendalam

Wawancara di sini diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).⁴³ Jadi dengan metode ini, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi di dalam melakukan proses penelitian.

Teknik wawancara ini ditujukan kepada Waluyo, Ibu Waluyo dan anak-anaknya dalam rangka menggali data tentang pembinaan agama yang terdiri dari akhlak anak terhadap orang tua dan teman, kerajinan anak dalam menjalankan ibadah shalat serta keyakinan anak terhadap keberadaan Allah SWT. Sedangkan teknik yang digunakan dalam wawancara ini dengan wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian secara mendetil.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 96.

⁴² Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 1 bulan (Februari-Maret 2014).

⁴³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 67-68.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah merupakan pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian.⁴⁴ Dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁵ Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbentuk transkrip wawancara, rekaman dan dokumen-dokumen tertulis lainnya.

4. Metode analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maupun catatan-catatan di lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif seperti yang telah dipergunakan oleh Kiles dan Huberman, yaitu⁴⁶:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 69.

⁴⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 82.

⁴⁶ *Ibid*. hlm.338-341.

b. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penyusun untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya. Dengan menyajikan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

d. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan dari proses kegiatan yang sudah tercapai atau belum, jika belum maka dilakukan tindak lanjut.⁴⁷ Untuk menetapkan keabsahan data memerlukan beberapa teknik yang harus digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data maka dalam penelitian ini penyusun menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu, pada dasarnya ada empat macam triangulasi yaitu memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 338-341.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006), hlm. 178.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari Bab I berisi tentang pendahuluan yang terbagi pada penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegiatan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan acuan dasar agar tetap terjaga konsistensi penyusunan laporan.

Bab II membahas tentang profil keluarga Waluyo. Bab ini terbagi ke dalam tiga sub bab berbasis data lapangan yang terdiri dari latar belakang agama keluarga Waluyo, latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga Waluyo, dan pembangunan keberagamaan anak dalam keluarga Waluyo.

Bab III membahas tentang analisis terhadap pelaksanaan peran keluarga Waluyo dalam membangun keberagamaan anak. Pembahasan ini terbagi ke dalam beberapa sub bab antara lain: 1) karakteristik pembangunan sikap dan perilaku anak dalam keluarga Waluyo, 2) karakteristik Pembangunan keberagamaan anak dalam keluarga Waluyo, dan 3) proses dan problematika pembangunan keberagamaan anak dalam keluarga Waluyo

Akhirnya Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran penyusun dan kalimat penutup. Selain sebagai uraian pertanggungjawaban, bab ini juga merupakan rangkuman dari seluruh laporan penelitian yang sudah terlaksana.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kedua rumusan masalah tentang bagaimana metode keluarga Waluyo dalam membangun keberagaman anak dan apa saja kendala ketika melaksanakannya, diperoleh kesimpulan bahwa metode-metode yang diterapkan oleh keluarga Waluyo dalam membangun keberagaman anak antara lain:

1. Dengan pengawalan yang ketat terhadap pertumbuhan jasmani-rohani dan perkembangan nalar anak-anak. Untuk yang disebut pertama, dilakukan dengan cara-cara seperti pemenuhan hak-hak anak seperti kebutuhan pangan, kebutuhan psikologis dan perlindungan rasa aman. Sedangkan yang terakhir dilakukan dengan cara pemberian fasilitas pendidikan kepada anak-anak berdasarkan prinsip biologis, tanpa daya dan eksplorasi. Kedua hal penting ini, dalam persepsi keluarga Waluyo, harus didasarkan dengan keyakinan kepada Allah swt untuk senantiasa mendapatkan ridho-Nya baik di dunia dan akhirat.
2. Pembangunan sikap dan perilaku agama anak-anak dilakukan melalui kesadaran orang tua bahwa agama merupakan jalan keselamatan untuk keluarga. Untuk mewujudkannya, bekal agama yang telah ditanamkan harus selalu diaplikasikan dengan baik dalam keluarga terlebih dalam mendidik anak.
3. Mengenalkan masalah tauhid/keimanan dalam diri anak, bagi pasangan Waluyo-Retno, bukanlah perkara mudah. Hal ini merupakan suatu

aktifitas yang harus terus menerus dilaksanakan tanpa mengenal lelah, terlebih jika yang dihadapi adalah anak-anak.

4. Untuk mendapatkan pemahaman agama anak-anak secara baik, diperlukan juga institusi keagamaan atau pendidikan yang dapat menunjangnya, namun tetap keluarga memegang kendali atas perkembangannya. Pendidikan agama baik di dalam rumah atau di luar, sangat menentukan kualitas agama-anak. Melalui metode media dua arah inilah pengenalan rukun iman atau rukun Islam, misalnya, dapat berjalan efektif.
5. Keluarga Waluyo juga menerapkan metode untuk mentradisikan ibadah dalam keluarga sesuai ajaran Islam, karena sangat penting untuk diterapkan dalam jiwa anak-anak sehingga ia akan membekas dalam diri dan akan menuntun perjalanan anak menuju manusia yang dewasa.

Sedangkan berkaitan dengan beberapa potensi kendala yang dihadapi oleh keluarga Waluyo ketika membangun keberagamaan anak-anak antara lain:

1. Kendala ekonomi; meskipun secara ekonomi keluarga Waluyo berada pada tingkat menengah ke bawah ditambah lagi dengan latar belakang agama keluarga yang berbeda, hal ini tidak terlalu mengambat proses pelaksanaan pembangunan keberagamaan anak-anak dalam keluarga. Sikap demokratis dan religius yang dipegang teguh dan dibiasakan dalam keluarga membuat problematika ekonomi keluarga dapat diatasi sedini mungkin. Hal ini menjadi salah satu hal yang menjadikan keluarga Waluyo mampu bertahan hingga sekarang.

2. Perbedaan latar belakang agama masing-masing; dengan mengamalkan metode saling terbuka, komunikasi dan toleransi, keluarga Waluyo mampu menjalankan fungsi keluarga secara baik. Keluarga Waluyo menyadari bahwa persepsi dan pengamalan agama dari masing-masing keluarga dapat menjadi potensi konflik. Namun, dengan menanamkan sikap bahwa keluarga yang dibangun dengan cara yang tulus dan menjadikan anak-anak sebagai prioritas, terutama dalam perkembangan agamanya, keluarga ini optimis bahwa potensi konflik tersebut dapat diminimalisir dengan baik.

B. Saran-saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya agama dalam membangun keluarga nampak dicerminkan oleh pasangan Waluyo-Retno dalam menjalani problematika keluarga yang mencakup masalah nafkah, pertumbuhan anak, tempat tinggal dan keagamaan anak. Hal ini memberikan pelajaran kepada kita semua bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan saja, namun ia juga menjadi sarana menyelamatkan anak-anak dari hal-hal yang mengancam kejiwaanya.

Pasangan Waluyo-Retno menyadari, di tengah derasnya arus zaman modern dan problematikanya yang kompleks ini, agama sebagai sistem kepercayaan harus diaktualkan dalam sebuah perilaku kongkret terlebih dalam membangun keagamaan anak. Untuk itu, beberapa saran yang menurut penyusun layak untuk disampaikan dalam akhir penyusunan skripsi ini antara lain:

1. Untuk civitas akademika fakultas Dakwah, khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam, semoga hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan refleksi bahwa keberagamaan anak sangat ditentukan oleh faktor bagaimana orang tua memerankan fungsi agama bagi anak-anaknya.
2. Untuk keluarga-keluarga muslim di Indonesia, setidaknya potret keluarga Waluyo dalam perannya sebagai pembangun keberagamaan anak mampu dijadikan contoh yang baik demi mewujudkan keseimbangan dan kebahagiaan dalam keluarga.
3. Untuk peneliti selanjutnya, meneliti masalah dakwah dalam keluarga membutuhkan proses yang panjang. Untuk itu, ketelitian menggunakan pendekatan yang baik terhadap keluarga yang ingin dijadikan objek penelitian menjadi penting adanya. Hal ini sangat berguna untuk mewujudkan capaian penelitian yang ingin kita kehendaki.

C. Kata Penutup

Dengan selesainya penyusunan skripsi berjudul “Metode Orang tua dalam Membangun Keberagamaan Anak (Studi terhadap Keluarga Waluyo)” ini, penyusun ingin mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah swt yang telah memberikan kemudahan selama proses penelitian dan penyusunan. Khusus kepada keluarga Waluyo yang telah banyak mencurahkan pengalamannya kepada penyusun, ucapan terimakasih nampaknya belumlah cukup membalas bagaimana keterbukaan mereka ketika bersedia menjadi informan primer dalam penelitian ini. Tanpa mereka, tidak akan mungkin skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Penyusun berharap tulisan ini mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu dakwah khususnya bimbingan konseling Islam ke depannya. Penyusun juga mengakui masih banyak kekurangan baik dari teknis penulisan, pengayaan teoretis maupun ketajaman analisis yang ada dalam isi skripsi ini. Untuk itu, penyusun sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan konstruktif demi perbaikan skripsi ini ke depannya.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan yang ada, penyusun berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penyusun sendiri dan pembaca pada umumnya. *Wallahua'lam bis shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Arifin, H.M. *Hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Ash Shidiqqi, TM Hasby, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Bahri, Syaiful, *Pola Komunikasi OrangTua&Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang: Jakarta, 1993.
- Didik Agus Nugroho, Pengaruh Motivasi Orang Tua Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dasar Akutansi I Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akutansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2006/2007, *Skripsi* tidak diterbitkan, UMS Solo, (2008).
- Fatihuddin, *Bimbingan Sholat Lengkap*, Surabaya: Kartika, tt.
- Halim, M. Nipin, Abdul, *Anak Saleh Dambaab Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Harini, Sri, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1998.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husa Zikra, 1995.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006.
- Mahfuzh, Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad dan Ahmad Vathir, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Makfiah, Pemahaman Pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Pelaksanaan Ibadah Siswa MTs Al-Falah Jakarta Selatan, *Skripsi* tidak diterbitkan, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, (2006).

- Mursi, Syaikh, Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jil, tt.
- Musthafa, Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. Abdillah Obid dan Basyaruddin, Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1984.
- Rahim, Aunur, Moch Teguh dkk, *Menuju Kemantapan Tauhid Dengan Ibadah Dan Akhlakul Karimah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Sudjana, Djudju, *Peranan Keluarga Di Lingkungan Masyarakat, Buku: Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah, Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, Bandung: Asy-Syia', 1990.
- Wisdaningrum, Andari, Nurochmah, Peranan Orang tua terhadap Motivasi Anak tentang Pengamalan Agama (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta), *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, (2004).
- Www.makalah4you.wordpress.com, Bodzet, Penanaman Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Dan Balita, *Makalah*, diakses tanggal 9 April 2012.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA*

1. KEIMANAN

A. Iman kepada Allah SWT

- a. Bagaimana cara bapak dan ibu mengenalkan Allah kepada anak?
- b. Diusia berapa bapak dan ibu mengenalkan Allah kepada anak?
- c. Dengan cara bagaimana Bapak dan Ibu mengenalkan-NYA?
- d. Bagaimana cara bapak dan ibu mengenalkan sifat-sifat Allah kepada anak?
- e. Bagaimana cara bapak dan ibu membuktikan kepada anak bahwa Allah itu ada?
- f. Kendala-kendala apa saja yang bapak ibu temukan ketika memberikan pengetahuan seperti itu?
- g. Apakah anak-anak bapak dan ibu bisa menerima pengetahuan yang diberikan oleh bapak dan ibu dengan baik?

B. Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT

- a. Bagaimana cara bapak dan ibu mengenalkan malaikat-malaikat kepada anak?
- b. Bagaimana cara bapak dan ibu menjelaskan tugas-tugas malaikat-malaikat Allah?
- c. Apakah yang bapak dan ibu lakukan ketika anak-anak kurang bisa menerima penjelasan seperti itu?

C. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT

- a. Bagaimana cara bapak dan ibu menyampaikan pengertian tentang kitab-kitab Allah?
- b. Bagaimana cara bapak dan ibu menanamkan kepercayaan kepada anak tentang kitab-kitab Allah?
- c. Apakah anak-anak bapak dan ibu sering bertanya tentang penjelasan yang bapak ibu berikan?
- d. Apakah bapak dan ibu mengajarkan Kitab Al-Qur'an kepada anak-anak?
- e. Bagaimana cara bapak dan ibu mengajarkan Ilmu Al-Qur'an kepada anak-anak?
- f. Apakah anak-anak bapak dan ibu semuanya bisa membaca Al-qur'an dengan fasih?
- g. Apakah yang bapak dan ibu berikan ketika anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan benar?
- h. Apakah yang bapak dan ibu lakukan ketika anak-anak tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan benar?
- i. Apakah bapak dan ibu menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an?

D. Iman kepada rosul-rosul Allah SWT

- a. Bagaimana cara bapak dan ibu memberi pengetahuan tentang Rosul-rosul Allah?
- b. Bagaimana cara bapak dan ibu mengenalkan rosul-rosul kepada anak?
- c. Apakah bapak dan ibu pernah memberikan cerita-cerita tentang rosul-rosul?
- d. Apakah bapak dan ibu selalu mengajarkan suri tauladan rosul kepada anak?

* Waktu Wawancara :

Jam :
Hari :
Tempat :

E. Iman kepada hari akhir

- a. Apa yang bapak dan ibu jelaskan tentang hari akhir?
- b. Apa yang bapak dan ibu berikan agar anak tidak menjadi takut dengan datangnya hari akhir?
- c. Bagaimana cara bapak dan ibu meyakinkan anak-anak bahwa hari akhir itu pasti akan datang?
- d. Apa yang bapak dan ibu ceritakan mengenai bencana-bencana yang sering terjadi di negara kita?

F. Iman kepada Qodho dan Qodar

- a. Bagaimana cara bapak dan ibu menjelaskan tentang Qodho dan Qodar?
- b. Apakah bapak dan ibu sering mencontohkan Qodho dan Qodar dalam keseharian mereka?
- c. Apa tanggapan anak tentang Qodho dan Qodar

2. KEISLAMAMAN

A. Syahadatain

- a. Apakah yang bapak dan ibu jelaskan kepada anak-anak tentang makna syahadatain?
- b. Apakah bapak dan ibu mensyahadatkan (mengislamkan) anak-anak ketika sudah baligh?
- c. Bagaimana cara bapak dan ibu mensyahadatkan (mengislamkan) anak-anak?

B. Sholat

- a. Bagaimana cara bapak dan ibu menjelaskan makna sholat?
- b. Apakah bapak dan ibu selalu mencontohkan kegiatan sholat?
- c. Bagaimana cara bapak dan ibu mencontohkan sholat tersebut?
- d. Sejak dari usia berapa bapak dan ibu mengenalkan anak-anak tentang sholat?
- e. Apakah bapak dan ibu menjelaskan tata cara sholat?
- f. Apakah anak-anak dapat melakukan sholat dengan baik?
- g. Apakah bapak dan ibu juga mengajarkan tentang sholat sunnat?
- h. Bagaimana cara bapak dan ibu menghubungkan antara sholat dengan ibadah-ibadah lain?
- i. Apa yang bapak dan ibu berikan ketika anak menjalankan sholat lima waktu?
- j. Tindakan apa yang bapak dan ibu lakukan ketika anak tidak mau melaksanakan sholat lima waktu?
- k. Tindakan apa yang bapak dan ibu lakukan agar anak sholatnya tepat waktu?
- l. Apakah bapak dan ibu menjadikan sholat sebagai kewajiban yang harus dilakukan secara berjamaah?
- m. Apakah bapak dan ibu selalu menanyakan sholat kepada anak?
- n. Bagaimana cara bapak dan ibu mengarahkan anak agar tidak meninggalkan sholat?
- o. Apakah bapak selalu mengajak anak untuk melaksanakan Sholat jum'at?

C. Puasa

- a. Apakah bapak dan ibu selalu menjalankan puasa wajib?
- b. Apakah bapak dan ibu menjelaskan makna puasa kepada anak?
- c. Apakah bapak dan ibu selalu mencontohkan ibadah puasa kepada anak-anak?
- d. Apakah anak-anak mau menjalankan ibadah puasa?

- e. Apa yang bapak dan ibu lakukan ketika anak menjalankan ibadah puasa?
- f. Apa yang bapak dan ibu lakukan ketika anak tidak melaksanakan puasa?
- g. Apa yang ibu jelaskan ketika tidak menjalankan puasa dengan sebab tertentu?
- h. Bagaimana cara bapak dan ibu dalam mengarahkan anak agar tidak meninggalkan puasa?

D. Zakat

- a. Apakah bapak dan ibu selalu menzakati anak-anak ketika menjelang idul fitri?
- b. Apakah anak-anak pernah mempertanyakan tentang zakat tersebut?
- c. Bagaimanakah cara bapak dan ibu menjelaskannya?
- d. Apakah bapak dan ibu mengajarkan zakat kepada anak-anak?

E. Haji

- a. Apakah bapak dan ibu pernah mengajari anak tentang hajji?
- b. Apakah bapak dan ibu menjelaskan tata cara hajji?
- c. Bagaimana cara bapak dan ibu memotifasi anak agar kelak bisa menjalankan ibadah haji?
- d. Adakah keinginan bapak dan ibu untuk menjalankan hajji sekeluarga?

3. AKHLAK/SOSIAL

- a. Bagaimana cara bapak dan ibu menanamkan akhlak yang baik kepada anak?
- b. Apakah bapak dan ibu mendidik anak untuk selalu menghargai diri sendiri?
- c. Bagaimana cara bapak dan ibu agar anak menghormati kedua orang tua?
- d. Apakah bapak dan ibu selalu mendidik anak agar berbuat baik kepada setiap orang?
- e. Bagaimana cara bapak dan ibu agar anak menghormati orang yang lebih tua?
- f. Bagaimana cara bapak dan ibu mendidik anak agar menyayangi orang yang lebih muda?
- g. Apakah bapak dan ibu mengajari anak cara berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua?
- h. Apakah bapak dan ibu mendidik anak agar berbuat baik kepada tetangga?
- i. Bagaimana cara bapak dan ibu agar anak selalu berbuat baik dengan teman sebayanya?
- j. Bagaimana cara bapak dan ibu mengarahkan anak ketika bermain teknologi seperti Internet, Handphone, dan sebagainya?
- k. Bagaimana cara bapak dan ibu mengajari anak tentang tata cara makan, minum dan sebagainya?
- l. Bagaimana cara bapak dan ibu mengarahkan pergaulan anak kepada teman lawan jenis?
- m. Apakah bapak dan ibu mengajarkan tentang tolong menolong kepada anak?
- n. Apakah bapak dan ibu mengajarkan tentang toleransi agama kepada anak?
Bagaimana cara bapak dan ibu melarang anak ketika menonton acara televisi untuk orang dewasa?

Lampiran I1

CURRICULUM VITAE

Nama : Agus Sumardiono

TTL : -

Alama Asal : -

Nama Orang tua :

Ayah : -

Ibu : -

Pekerjaan Orang Tua :

Ayah : -

Ibu : -

No Hp : -

Email : -

Riwayat Pendidikan formal :

- 1.
- 2.

Riwayat Pendidikan Non-Formal :

- 1.
- 2.